

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Rogers disebut dengan istilah self (Brammer dan Shostrom dalam Ali dan Asrori, 2009: 109) karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu keadaan dimana individu harus mandiri sendiri tanpa bantuan dari orang lain dalam mengatur dirinya dalam memilih suatu keputusan.

Menurut Healy (dalam Yusuf, 2002: 16) menyatakan bahwa pemilihan karier bukan sekedar pemilihan pekerjaan. Karier merupakan urutan pekerjaan utama yang diduduki seseorang sejak remaja sampai pensiun selama rentang kehidupan. Menurut Sukandi (1989: 17) karier merupakan serangkaian pekerjaan-pekerjaan, jabatan-jabatan, dan kedudukan yang mengarah dalam dunia kerja.

Kemandirian dalam pemilihan karier sangat penting bagi siswa karena karier merupakan bagian hidup yang berpengaruh pada kebahagiaan hidup manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu ketepatan dalam menentukan pemilihan karier menjadi titik penting dalam perjalanan hidup manusia.

Kemandirian dalam memilih studi lanjut menurut Hartono (2010: 43) adalah kondisi perilaku siswa yang mampu untuk memilih karier atas kemampuan dirinya dan tidak bergantung pada orang lain, memiliki kemantapan diri dalam memilih karier yang menjadi pilihannya serta memiliki tanggung jawab terhadap pilihan studi lanjutnya agar masa depannya sesuai dengan yang diharapkan siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian pemilihan karier, kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya. Menurut Ali dan Asrori (2009: 119) ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu pertama gen atau keturunan orang tua.

Menurut Brown (2008) empat faktor utama yang mendasari kesulitan pemilihan karier adalah keraguan, kurangnya informasi, konflik interpersonal dan hambatan serta kurangnya kesiapan. Pengambilan pemilihan karier remaja juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain tingkat intelegensi, sikap mental, jenis kelamin, agama, bakat, minat dan orientasi masa depan. Faktor eksternal antara lain tingkat ekonomi keluarga, orang tua, guru, teman dan kondisi sosial masyarakat. Salah satu faktor yang cukup berpengaruh dapat kita lihat melalui orientasi masa depan, yaitu bagaimana remaja memandang dan merencanakan masa depannya dan pengaruh guru.

Pendidikan merupakan tempat bagi para peserta didik untuk mencari ilmu, dengan bersekolah yang sungguh-sungguh maka akan menambah ilmu dan pengetahuan. Pendidikan banyak mengajarkan hal-hal dari yang belum mengerti paham mengenai pengetahuan menjadi paham. Seperti yang diungkapkan Socrates (dalam Wulan Ayodya, 2013) satu-satunya kebaikan adalah pengetahuan dan satu-satunya keburukan adalah ketidaktahuan. Jadi dengan mempunyai pendidikan, siswa dapat menambah pengetahuannya. Tingkatan dalam suatu pendidikan atau sekolah adalah sejak dari tingkatan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Setiap individu atau siswa ketika menempuh Sekolah Menengah Atas pasti akan dihadapkan pada pilihan pemilihan jurusan setelah lulus sekolah, siswa sering bingung untuk menentukan pilihan tersebut. Lingkungan pendidikan membutuhkan suatu upaya untuk

meningkatkan rasa kemandirian yang dimiliki siswa sehingga siswa dapat mengambil dan memilih karier yang dipilihnya sesuai dengan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya.

Menurut Supriatna (2009) masalah karier yang dirasakan siswa SMA adalah siswa kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat, siswa tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup, siswa masih bingung untuk memilih pekerjaan, siswa masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah, siswa belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu setelah lulus SMA, siswa belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam melanjutkan jurusan yang akan ditempuhnya.

Berdasarkan hasil wawancara saya pada tanggal 20 Juli 2018 di SMA ITP Surabaya menunjukkan bahwa tingkat kemandirian dalam memilih karier siswa kelas XI SMA ITP Surabaya menunjukkan kategori mandiri dengan tingkat prosentase 50%. Ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat kemandirian siswa dalam memilih karier tersebut ditunjukkan dari kebebasan siswa dalam memilih karier yang diinginkan. Kebebasan siswa ini ditunjukkan dengan sikap siswa dalam memilih karier atas kemampuan dirinya, dan tidak bergantung pada orang lain. Karier yang akan dipilih oleh siswa adalah karier yang sesuai dengan kemampuan dan hasil dari keputusan siswa sendiri tanpa ada campur tangan dari pihak lain. Sebaliknya apabila kebebasan dalam memilih karier tersebut tidak dimiliki maka dimungkinkan siswa akan merasa terbebani dan tidak mampu untuk mengerjakan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya dalam menentukan karier yang akan dipilih. Jika hal ini terjadi, maka apa yang dialami tidak dapat disesuaikan dengan harapan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian dari Pritangguh (2017) dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan

perencanaan karier siswa kelas VIII H SMP Negeri 3 Kebumen melalui layanan bimbingan kelompok teknik diskusi. Peningkatan dapat dilihat dari perbandingan hasil pre-test dengan post-test. Skor rata-rata hasil pre-test siswa sebelum dilaksanakan tindakan adalah 83 (55%), Setelah dilaksanakan siklus I skor rata-rata meningkat menjadi 113 (75%), kemudian dilakukan tindakan siklus II skor rata-rata meningkat menjadi 123 (81%). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 40 dengan persentase 26% dari pratindakan hingga pasca siklus II. Berdasarkan data tersebut, diketahui hasil skor siswa SMP Negeri 3 Kebumen yang mendapatkan skor kategori rendah meningkat menjadi sedang maupun tinggi. Sehingga peneliti menyatakan diskusi kelompok terbukti dapat meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa kelas VIII H di SMP Negeri 3 Kebumen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Istirani (2016) dapat diketahui kategorisasi terhadap pengambilan keputusan karier menunjukkan bahwa siswa kelas X SMKN 1 Depok berada pada kategori tinggi sebanyak 84,51 %, kategori sedang sebanyak 15,48 %, kategori rendah sebanyak 0 %, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar siswa kelas X SMK N 1 Depok memiliki pengambilan keputusan karier dengan kategori tinggi dengan persentase mencapai 84,51 %.

Berdasarkan hasil penelitian Nurillah (2017) menunjukkan kematangan karier mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni FPBS UPI tahun akademik 2007/2008 mencapai 99,48% (berada pada kategori matang dan 0,52% berada pada kategori cukup matang).

Layanan bimbingan konseling yang dapat digunakan dalam kemandirian pemilihan karier siswa yaitu layanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (1995: 61), bimbingan kelompok dapat juga diartikan sebagai layanan yang diberikan secara kelompok kepada siswa yang mengalami permasalahan yang sama.

Menurut Sukardi menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada sekelompok siswa dengan tujuan membantu masalah seseorang siswa dengan melakukan kegiatan kelompok. Manfaat dalam layanan bimbingan kelompok yaitu untuk melatih siswa agar dapat bekerja kelompok dan menumbuhkan kerjasama dengan siswa lain untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama, melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat dari siswa lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok yaitu pertukaran pikiran, gagasan, pendapat antar sesama kelompok secara lisan dengan tujuan mencari kesepakatan pendapat guna untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

Menurut Sabri (2010: 54) diskusi merupakan kegiatan suatu kelompok untuk memecahkan masalah suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk merampungkan masalah berdasarkan keputusan bersama.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teknik diskusi merupakan suatu teknik yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dilaksanakan dengan maksud agar anggota kelompok dapat membantu memecahkan masalah secara bersama-sama dengan menyumbangkan pikiran-pikiran dari anggota kelompok lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini memfokuskan pada layanan bimbingan kelompok terhadap kemandirian pemilihan karier siswa kelas XI di SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya melalui teknik diskusi.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka penelitian ini akan memfokuskan pada layanan bimbingan

kelompok terhadap kemandirian pemilihan karier siswa kelas XI di SMA ITP Surabaya melalui teknik diskusi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut.

Apakah penggunaan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok secara signifikan berpengaruh terhadap kemandirian pemilihan karier pada siswa kelas XI di SMA ITP Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan ada tidaknya pengaruh penggunaan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok terhadap kemandirian pemilihan karier pada siswa kelas XI di SMA ITP Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk menambah kepustakaan sekaligus memberikan kontribusi pada dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas peserta didik khususnya tentang kemandirian pemilihan karier dalam pemilihan jurusan yang akan dipilih oleh peserta didik. Berikut ini merupakan manfaat penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat bagi peneliti

Sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat bagi guru BK

Guru BK dapat mempersiapkan dan memberikan bekal layanan bimbingan karir sesuai dengan kebutuhan, bekerja sama dengan guru mata pelajaran supaya siswa siap memasuki studi lanjut yang akan ditempuhnya.